

Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Kelas IX di SMP Negeri 23 Medan

Johannes Tamba ^{1*}, Pebi Fauziyana Br Tarigan ², Putri Isnaini ³, Sani Susanti ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: johannestamba4@gmail.com¹, pebifauziyanabratarigan@gmail.com², ptrisnainii06@gmail.com³, susanti.sani@gmail.com⁴

Alamat: Jalan William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371

Korespondensi penulis: : johannestamba4@gmail.com *

Abstract. *This study aims to analyze the personality competence of ninth-grade teachers at SMP Negeri 23 Medan based on students' perceptions. The research employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation and in-depth interviews involving nine purposively selected students. The findings reveal that most teachers demonstrated basic aspects of personality competence, such as punctuality and responsibility. However, several issues were identified, including emotional instability in handling classroom situations, favoritism, and the use of physical punishment as a disciplinary method. These findings indicate that teachers' personality competence still needs improvement, particularly in emotional regulation, fairness, and role modeling. The study recommends structured and continuous personality development programs for teachers to foster a positive classroom environment and support students' character development.*

Keywords: learning process, personality competence, teacher, SMP Negeri 23 Medan, student

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru kelas IX di SMP Negeri 23 Medan berdasarkan persepsi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam kepada sembilan siswa kelas IX yang dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menunjukkan kompetensi kepribadian dasar seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Namun, masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti ketidakmampuan mengelola emosi dalam situasi kelas yang tidak kondusif, perlakuan pilih kasih, dan penggunaan kekerasan fisik sebagai metode pendisiplinan. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal stabilitas emosi, keadilan, dan keteladanan. Penelitian ini merekomendasikan adanya program pengembangan kepribadian guru yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan mendukung pengembangan karakter siswa.

Kata kunci: guru, kompetensi kepribadian, siswa, pembelajaran, SMP Negeri 23 Medan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan beretika. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru yang berfungsi sebagai pemimpin, fasilitator, dan penggerak utama dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan penting dan dituntut tidak hanya memiliki kompetensi profesional dalam penguasaan materi ajar, tetapi juga harus menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik (Ansori et al., 2024).

Seorang guru profesional adalah pendidik yang memiliki keterampilan dan kompetensi khusus dalam bidang pengajaran, sehingga mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal. Berdasarkan Undang- Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

kompetensi kepribadian menjadi salah satu dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru di Indonesia, di samping kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Undang-undang ini menekankan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, serta berperan sebagai teladan bagi siswa.

Pada penelitian yang telah dilakukan (Situmorang & Siregar, 2024) di dapatkan data bahwa pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa sebesar 35,1% dari keseluruhannya. Sedangkan 64,1% lainnya dipengaruhi oleh hal yang lainnya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Desmita dkk., 2024) menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswanya sekitar 15,3% dan 84,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi kepribadian guru masih rendah dalam melakukan perannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter siswa yang lebih baik, baik itu karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan lainnya.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Arianto (2022) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memegang peranan penting dalam pengembangan karakter siswa. Guru yang mampu menjadi panutan dengan kepribadian yang stabil dan matang berpotensi membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi kepribadian guru tidak hanya berpengaruh pada kinerja mereka, tetapi juga sangat berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Haidir (2022) mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peran yang signifikan terhadap kinerja mereka di SMP Negeri Kota Medan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepribadian yang matang, stabil emosinya, dan mampu menjadi teladan, lebih mampu membina hubungan yang harmonis dengan siswa, rekan kerja, dan lingkungan sekolah. Hubungan interpersonal yang baik ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kemungkinan konflik yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Di SMP Negeri 23 Medan, penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah, Indrawan, Najihani, dan Neliwati (2023) berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogis para pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Walaupun penelitian ini berfokus pada kemampuan pedagogis, temuan menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah itu telah menerapkan pembelajaran yang berfokus pada karakter dengan efektif. Ini menunjukkan adanya usaha untuk menyatukan nilai-nilai karakter ke dalam proses belajar mengajar. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 23 Medan, terutama dari perspektif siswa. Padahal salah satu kompetensi yang

sangat esensial dalam proses pengajaran adalah kompetensi kepribadian. Kepribadian yang dimiliki oleh pengajar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kebiasaan belajar siswa. Setiap perilaku, sikap, emosi, kepercayaan, atau pernyataan yang diungkapkan oleh pengajar akan dicontoh dan diikuti oleh siswa. Selain itu, motivasi belajar, perilaku sosial, kedisiplinan, pencapaian, serta minat belajar siswa juga sangat terkait dengan kemampuan kepribadian pengajar (Sasmita & Arqam, 2022).

Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki bagaimana kemampuan kepribadian pengajar terbentuk dan dirasakan oleh siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dengan fokus pada aspek kepribadian guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter dan sikap guru dapat memengaruhi proses belajar mengajar.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut (Nahar, 2017), kompetensi ialah kepemilikan akan adanya suatu pengetahuan, keterampilan, maupun kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu, dan dapat pula dikatakan sebagai suatu kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau dari kegiatan latihan. Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa juga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Broke dan Stone dalam Uzer Usman kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi menurut Richard N. Cowell sebagai suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi juga sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen juga menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: 1) kompetensi pedagogis, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Salah satu dari keempat kompetensi profesional guru ialah kompetensi kepribadian, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas guru. Pernyataan ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hakim, 2015) menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kontrol bahan ajar, kemampuan untuk mengelola pembelajaran serta komitmen untuk melakukan pekerjaan dengan baik (kinerja pembelajaran). Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah dia seorang pendidik yang baik dan pembangun untuk siswa, ataukah akan menjadi penghambat bagi masa depan siswa mereka, khususnya bagi siswa yang masih muda dan mereka yang mengalami gejolak mental. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, namun guru juga bertanggung jawab untuk meningkatkan potensi dan kualitas kepribadian siswa, sehingga untuk mewujudkannya guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kepribadian guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, dan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa (Darmadi, 2016).

Untuk menjalankan profesinya, guru harus memiliki ciri kompetensi kepribadian yang baik, yang mampu menjadi panutan yang baik kepada setiap peserta didiknya melalui cerminan yang ada pada diri guru tersebut (Sutrisna & Artajaya, 2022). Menurut (Ashari, 2024) adapun alasan yang mengharuskan seorang guru harus memiliki ciri kompetensi kepribadian adalah untuk terciptanya hubungan yang baik antara guru tersebut dengan peserta didiknya. Selain itu, alasan seorang guru harus memiliki ciri kompetensi kepribadian guru adalah menciptakan hubungan yang baik antar rekan kerja sesama guru maupun masyarakat sekitarnya. Sehingga, dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang baik juga.

Ciri kepribadian yang harus dimiliki seorang guru ialah mempunyai selfacceptance. Di mana para guru harus memiliki kompetensi dalam mengontrol emosi baik untuk 8 mengontrol keinginan maupun harapannya. Seorang guru juga harus memiliki kasih kepada sesama, kematangan dalam kehidupan spiritualnya, serta dapat mengembangkan dirinya lebih baik dalam menjalankan profesinya (Wenas dkk., 2021). Sedangkan menurut (Elfrianto dkk., 2023) dan (Rochman & Gunawan, 2021) menyatakan bahwa, bahwa ciri kompetensi guru yaitu kemampuan diri yang dapat mencerminkan dan mencontohkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa. Selain itu, menurut (Nurfuadi dkk., 2022) ciri yang harus dimiliki seorang guru ialah memiliki kepribadian yang sejati dan menjadi seorang pendidik yang sejati juga dalam membimbing, menghadapi, merespons maupun mengelola pembelajaran yang ada di dalam kelasnya.

Selain itu juga, seorang guru juga harus memiliki kompetensi dan indikator-indikator kepribadian yang baik dalam menjalankan tugasnya. Menurut (Roqib dan Nurfuadi, 2020) untuk menjalankan perannya sebagai guru atau pendidik, seseorang haruslah memiliki

kompetensi yang digunakan sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajiban. Karena guru atau pendidik yang mempunyai kompetensi akan cenderung lebih bisa menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan dapat mengelola kelasnya lebih baik. Salah satu kompetensi yang diperlukan ialah kompetensi kepribadian. Di dalam kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (attitude), nilai-nilai (value), kepribadian (personality) yang harus sesuai dengan bidang 10 pekerjaan mendidik dan harus dilatarbelakangi oleh pendidikan, kemampuan serta pelatihan. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan memahami dan bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Sedangkan gambaran perilaku guru dan keterampilan yang diperlukan untuk membentuk standar kompetensi bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya disebut dengan kompetensi guru (Wardoyo, Herdiani, Susilowati, & Harahap, 2020).

Kemudian Yamin (2010) menyatakan bahwa “kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan yang baik dan berakhlak mulia”. Secara lebih khusus dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kepribadian yang tidak goyah dan stabil memiliki indikator di mana ia bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, bangga menjadi guru dan fokus bertindak sesuai norma.
- 2) Kepribadian yang matang atau dewasa memiliki indikator yang menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan etos kerjanya sebagai.
- 3) Kepribadian yang arif memiliki indikator yaitu menunjukkan tindakan yang berlandaskan pada kebaikan siswa, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian berwibawa memiliki indikator perilaku positif dan perilaku hormat terhadap siswa sehingga disegani.
- 5) Kepribadian yang berakhlak mulia dan teladan ditandai dengan standar agama (iman, takwa, kejujuran, keikhlasan, kerelaan) dan keteladanan perilaku terhadap anak didik.

Di dalam proses belajar mengajar tentunya seorang guru harus bisa menghadapi berbagai subjek atau kepribadian yang berbeda-beda dari setiap para peserta didiknya. Sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian, ia harus mampu membimbing dan menolong peserta didik. Sehingga dapat terlihat kompetensi kepribadian guru menjadi lebih baik dalam membimbing dan juga sebagai suri teladan. Karena guru bukan hanya sebagai pengajar, pelatih dan pembimbing, melainkan juga sebagai motivator dan contoh panutan bagi para peserta didik. Kemampuan pribadi guru menurut Sanusi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang dianut oleh guru.
- 3) Upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik.

Setiap orang yang menjalankan tugasnya sebagai seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. Bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, guru juga harus bisa mencontohkan sikap-sikap kompetensi kepribadian yang baik. Hal ini dilakukan karena guru merupakan teladan bagi setiap peserta didik ketika mereka berada di dalam lingkungan sekolah. Karena banyak saat ini, masih terdapat guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kurang baik dan bahkan masih ada yang menganggap hal tersebut adalah hal yang tidak penting bagi perkembangan para peserta didik, karena mereka menganggap itu bukan kewajiban. Jadi sebagai seorang guru, seharusnya menyadari bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan saja.

Dalam pengembangan kompetensi kepribadian tersebut, dibutuhkan indikator-indikator yang dapat mengembangkan kompetensi kepribadian guru menjadi lebih baik. Menurut (Susantika & Umam, 2023) menyatakan bahwa indikator kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah sikap yang jujur, tegas serta memiliki keteladanan. Selain itu menurut (Sutrisno dkk, 2021) indikator yang perlu diterapkan pada sikap kepribadian guru ialah sikap disiplin. Selain itu, masih ada juga beberapa indikator yang diperlukan sebagai seorang tenaga pendidik, yaitu indikator kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa serta dapat menjadi teladan yang baik untuk siswanya (Elfrianto dkk, 2023).

Kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan, terutama di dalam proses pembelajaran, sebab seorang guru tidak hanya diharapkan mampu memahami materi pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka menyajikan pembelajaran tersebut sebagai jembatan untuk membentuk kompetensi kepribadian siswa. Guru yang efektif akan mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas pribadi peserta didik. Oleh karena itu, tuntutan akan kompetensi ini sangat berpotensi mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Selain itu, sosok guru yang memiliki kepribadian yang dapat dijadikan panutan akan membuat siswa lebih percaya pada apa yang disampaikan, yang akan membuat nilai-nilai dan sikap yang ditunjukkan oleh guru tersebut cenderung akan ditiru oleh siswa dan dapat membentuk kepribadian mereka ke arah yang lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena manusia atau sosial dengan menggambarkan secara mendalam dan rumit yang bisa diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini melaporkan persepsi yang rinci yang diperoleh dari sumber informan serta dilaksanakan dalam kondisi yang alami (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan maksud penelitian, yakni untuk memahami dan menggambarkan dengan rinci fenomena yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru selama proses pembelajaran di kelas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, sikap, serta perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks nyata melalui interaksi langsung di lapangan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Mei 2025 dan berlangsung sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang telah direncanakan sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 23 Medan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sampel penelitian ini terdiri dari sembilan siswa kelas IX yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini mengandalkan wawancara dengan siswa-siswa tersebut untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi kepribadian guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan mengenai topik yang diteliti.

1. Observasi

Observasi merujuk pada pengamatan serta pencatatan yang dilakukan secara teratur terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang terencana mengenai fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Dalam pengertian yang lebih luas, observasi sejatinya tidak hanya dibatasi oleh pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. (Sudjana, dalam Hasibuan et al., 2023). Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi nyata mengenai perilaku guru, interaksi, kegiatan, atau fenomena yang berlangsung secara alami di kelas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi di mana dua individu terlibat dalam dialog yang bersifat tanya jawab. Keberhasilan wawancara dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang ingin dicari dapat diperoleh. Oleh sebab itu, untuk memastikan informasi penting yang diinginkan dapat didapatkan dari narasumber, seorang pewawancara

perlu menyusun semacam panduan wawancara yang mencakup daftar pertanyaan penting yang akan diajukan (Widiastuti et al., 2017).

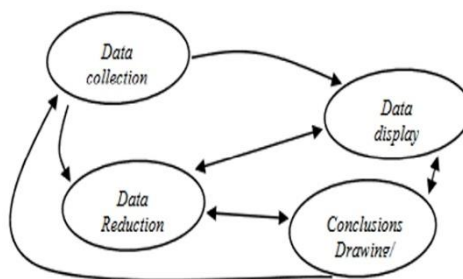
Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai kompetensi kepribadian guru dalam proses pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan dengan sembilan siswa kelas IX di SMP Negeri 23 Medan, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka terkait perilaku guru, interaksi guru-siswa, serta pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembelajaran di kelas. Data yang ingin diambil dari siswa meliputi:

Tabel 1. Pedoman Wawancara untuk Siswa

No	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Wawancara
1	Apakah guru datang tepat waktu saat mengajar?	Menggali aspek kedisiplinan guru
2	Apakah ada guru yang bersikap pilih kasih?	Menggali aspek kedisiplinan guru
3	Apakah guru pernah menggunakan kekerasan fisik kepada siswa?	Menilai pengendalian emosi dan sikap guru
4	Bagaimana sikap siswa terhadap guru saat mengajar?	Menggali suasana kelas dan hubungan interpersonal
5	Apakah pernah terjadi pengalaman tidak menyenangkan dengan guru?	Menggali pengalaman nyata siswa dan respons guru
6	Bagaimana pandangan kalian tentang kepribadian guru tersebut?	Menilai kesan umum siswa terhadap kepribadian guru

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kejadian dan tindakan subjek dalam lingkungan secara langsung. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi agar selaras dengan tujuan penelitian ini, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam dengan mengacu pada panduan wawancara yang disusun berdasarkan faktor dan aspek ketahanan yang diungkapkan oleh Grotberg, dan pertanyaan dalam wawancara akan disesuaikan dengan situasi yang ditemukan di lapangan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri atas beberapa tahap yaitu: (1) pengurangan data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga elemen utama tersebut wajib ada dalam analisis data kualitatif. Hal ini dikarenakan keterkaitan antara ketiga elemen tersebut perlu terus dibandingkan untuk menetapkan arah konten kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian. Pola analisis interaktif yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Keterangan dari gambar di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah serangkaian informasi yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan mengambil langkah selanjutnya. Penyajian data adalah penjelasan mengenai informasi dalam format deskripsi dan narasi yang komprehensif, yang disusun berdasarkan inti dari temuan yang ada dalam proses reduksi data, serta disajikan dengan bahasa yang dipakai oleh peneliti secara logis dan sistematis, sehingga lebih mudah dipahami. Dengan demikian, segala data yang telah dikumpulkan di lapangan, baik dari wawancara, observasi, maupun analisis, dapat menghasilkannya deskripsi tentang guru kelas IX di SMP Negeri 23 Medan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah untuk memilih atau menyaring, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang telah diperoleh dan dicatat saat melakukan penelitian di lapangan. Sebagai inti dari proses itu, reduksi data merupakan tahap analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memperjelas, mengategorikan, mengarahkan, dan menciptakan suatu fokus dengan menghilangkan elemen-elemen yang tidak terlalu relevan, serta menyederhanakan aspek-aspek yang kurang signifikan. Dengan cara ini, narasi yang disajikan menjadi lebih mudah dipahami dan dapat mengarah pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

3. Penyajian Data

Penyampaian data adalah Langkah mengorganisir informasi yang memungkinkan terjadinya kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Penyampaian data ini bisa dilaksanakan dalam bentuk penjelasan ringkas, grafik, dan lain-lain. Dengan adanya penyampaian data ini, peneliti akan lebih mudah untuk menangkap isu yang muncul dan menyusun rencana tindakan berikutnya sesuai pemahaman yang telah diperoleh.

4. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahapan akhir dari serangkaian langkah yang telah dijalankan sebelumnya. Kesimpulan ini dihasilkan dari data yang telah dianalisis dan telah diperiksa berdasarkan bukti yang diperoleh dari lokasi penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan analisis kompetensi kepribadian guru di kelas IX SMP Negeri 23 Medan.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 23 Medan, peneliti mengidentifikasi beberapa aspek kepribadian guru yang muncul selama proses pembelajaran. Secara umum, guru menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai jadwal yang ditentukan. Atau saat guru akan terlambat masuk ke dalam kelas, banyak guru memberitahu siswa bahwa ia akan sedikit terlambat ke dalam kelas karena beberapa alasan tertentu, seperti terkena macet di jalan. Ini menunjukkan bahwa sikap kompetensi kepribadian guru tersebut masih peduli dan bertanggung jawab terhadap profesi yang diembannya.

Namun demikian, hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan adanya kecenderungan beberapa guru untuk bersikap pilih kasih dalam pembelajaran. Mereka cenderung memusatkan perhatian hanya pada siswa tertentu, sementara mengabaikan siswa lainnya, menciptakan ketidakseimbangan dalam proses belajar mengajar. Yang lebih memprihatinkan lagi, masih ditemukan praktik kekerasan fisik, terutama terhadap siswa laki-laki, dengan dalih memberikan efek jera. Padahal, tindakan semacam ini justru berpotensi menimbulkan trauma psikologis, menurunkan motivasi belajar, dan mengajarkan penyelesaian masalah melalui kekerasan suatu pendekatan yang jelas bertentangan dengan prinsip pendidikan inklusif dan perlindungan anak.

Dalam situasi tertentu, terutama ketika menghadapi kelas yang gaduh, beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Salah satu contoh nyata terjadi saat seorang guru menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan karena siswa terus-menerus ribut di

dalam kelas. Ketika guru tersebut mencoba mengembalikan fokus dengan mengajukan pertanyaan, siswa yang ditunjuk justru tidak mampu menjawab. Kondisi ini semakin memicu kemarahan guru, hingga pada puncaknya guru melempar kursi ke dinding, menyebabkan kaki kursi patah. Kejadian ini berdampak secara emosional, baik bagi siswa maupun guru sendiri. Guru yang bersangkutan menolak untuk kembali mengajar di kelas tersebut dalam jangka waktu tertentu, meskipun siswa telah meminta maaf.

Peristiwa ini menunjukkan belum optimalnya aspek kepribadian yang tidak goyah dan stabil, di mana guru seharusnya mampu bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial, serta menjaga kestabilan emosi dalam situasi sulit. Berdasarkan teori kompetensi kepribadian, kepribadian yang stabil tercermin dari tindakan yang sesuai norma dan sikap profesional yang tidak mudah goyah oleh tekanan. Selain itu, peristiwa tersebut juga menggambarkan tantangan dalam aspek kepribadian yang matang atau dewasa, di mana guru idealnya memiliki kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan menunjukkan etos kerja yang konsisten meskipun dalam kondisi kelas yang tidak kondusif.

Meskipun begitu, yang menarik adalah saat guru tersebut akhirnya menjadi wali kelas pada tahun berikutnya, beliau menunjukkan sikap yang lebih tenang, tidak lagi menyinggung peristiwa tersebut, ia tidak lagi menyinggung peristiwa sebelumnya dan memperlakukan siswa dengan lebih tenang, sabar, dan penuh perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian bersifat dinamis, dan dapat berkembang melalui pengalaman, refleksi, serta kesadaran profesional sebagai seorang pendidik.

Ketika ditanyakan bagaimana pandangan siswa terhadap guru tersebut, sebagian besar menyatakan bahwa guru tersebut sebenarnya adalah pribadi yang baik. Mereka memahami bahwa kemarahan yang terjadi lebih disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi di tengah situasi kelas yang tidak kondusif. Bahkan, siswa juga menyadari bahwa kesalahan tidak sepenuhnya ada pada guru, melainkan juga disebabkan oleh perilaku mereka yang dianggap nakal pada saat itu. Refleksi ini menunjukkan adanya kesadaran dari kedua belah pihak, baik guru maupun siswa, tentang pentingnya saling memahami dalam membangun iklim belajar yang sehat.

Perilaku semacam ini mencerminkan adanya ketidakstabilan emosional yang memerlukan penanganan serius melalui program pengembangan kompetensi guru, terutama dalam aspek manajemen emosi dan pengendalian diri. Di sisi lain, pengalaman tersebut juga memperlihatkan bahwa guru tetap memiliki potensi untuk berkembang dan memperbaiki hubungan interpersonal dengan siswa, yang merupakan bagian penting dari kompetensi kepribadian profesional.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa dalam beberapa kasus terdapat siswa yang bersikap tidak sopan terhadap guru. Contohnya adalah berbicara ketika guru sedang menjelaskan dan membicarakan guru dari belakang. Perilaku semacam ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga wibawa dan ketenangan suasana belajar. Guru dituntut memiliki kecakapan kepribadian untuk tetap bersikap tenang dan bijak dalam menghadapi bentuk-bentuk ketidaksopanan tersebut agar tidak menimbulkan reaksi berlebihan.

Tantangan-tantangan ini menuntut guru memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana, sebagaimana yang dijelaskan bahwa sikap arif ditunjukkan melalui kemampuan beradaptasi, bersikap adil, serta terbuka dalam berpikir dan bertindak. Misalnya, dalam menghadapi siswa yang berbicara saat guru menjelaskan atau membicarakan guru dari belakang, seorang pendidik yang arif tidak bereaksi secara emosional, tetapi menghadapi situasi dengan tenang dan bijak, menjaga wibawa sambil tetap menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ini mencerminkan keterampilan adaptif dan keterbukaan berpikir sebagai bagian dari kepribadian profesional. Di sisi lain, penggunaan metode fisik untuk mendisiplinkan siswa, meskipun dianggap tidak berlebihan, bertentangan dengan prinsip kepribadian arif yang menekankan penyelesaian masalah secara manusiawi dan penuh pertimbangan. Guru yang bijak akan mencari pendekatan lain yang lebih edukatif dan tidak melanggar hak anak. Sementara favoritisme guru berisiko menciptakan lingkungan kompetisi tidak sehat antara peserta didik dan menurunkan rasa percaya diri siswa yang terabaikan.

Ketidakkonsistenan disiplin guru berpotensi merusak budaya sekolah dan melemahkan legitimasi aturan. Ketika guru sebagai penegak disiplin justru melanggar prinsip dasar kedisiplinan, maka akan tercipta paradoks pendidikan karakter, di mana terjadi kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang dipraktikkan oleh pendidik. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan siswa dan masyarakat terhadap guru.

Temuan penelitian ini secara jelas mengindikasikan perlunya program pengembangan kompetensi kepribadian guru yang inklusif, disertai dengan pengawasan yang lebih ketat dan berkelanjutan. Upaya tersebut harus menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu: pelatihan manajemen emosi berbasis pendekatan psikologis, penerapan metode pembelajaran inklusif yang menjamin pemerataan kesempatan belajar, serta penanaman nilai-nilai keteladanan melalui konsistensi perilaku positif. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu membangun sistem pendukung yang terstruktur dan berkelanjutan, yang mencakup program pengembangan profesional, forum refleksi berkala, dan layanan konseling khusus. Hal ini penting, mengingat kualitas kepribadian guru yang mencakup

kompetensi emosional, sosial, dan moral merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kondusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa secara holistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 23 Medan, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah menunjukkan kompetensi kepribadian dasar seperti kedisiplinan waktu dan tanggung jawab, masih terdapat beberapa masalah krusial dalam kompetensi kepribadian guru. Masalah utama meliputi: (1) ketidakmampuan mengelola emosi dalam situasi kelas yang tidak kondusif, (2) praktik favoritisme dalam pembelajaran, (3) penggunaan kekerasan fisik sebagai metode pendisiplinan, dan (4) ketidakkonsistenan dalam penerapan kedisiplinan. Masalah-masalah ini tidak hanya berdampak negatif terhadap iklim pembelajaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan efek jangka panjang berupa trauma psikologis pada siswa, melemahnya budaya sekolah, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Hal menunjukkan perlunya tindak lanjutan dan pengawasan yang ketat terhadap kompetensi kepribadian guru di Indonesia.

Berikut beberapa saran yang dapat diterapkan dalam mengatasi ketidakkonsistenan kompetensi kepribadian guru:

- 1) Mengadakan program pengembangan kompetensi kepribadian guru
- 2) Membentuk tim pengawas internal
- 3) Menerapkan sistem evaluasi 360 derajat yang melibatkan penilaian dari sesama guru, siswa, dan orang tua
- 4) Membuat mekanisme pengaduan yang aman dan terpercaya untuk melaporkan pelanggaran
- 5) Menegakkan konsistensi kedisiplinan bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali
- 6) Mengembangkan program keteladanan yang melibatkan guru-guru berkinerja baik sebagai mentor
- 7) Membangun budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan melalui sosialisasi
- 8) Menyediakan layanan konseling khusus bagi guru untuk mengatasi stres kerja dan masalah emosional
- 9) Membuat forum refleksi bulanan untuk evaluasi praktik mengajar
- 10) Menyusun panduan perilaku guru yang jelas dan terukur

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94-111. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1128>
- Aliyah, A., Hawi, A., & Mardeli, M. (2019). Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 128-138. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i2.3231>
- Ansori, M., Noviani, D., & Rokmini. (2024). Urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(11), 6-11. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/5500>
- Ashari, Hilda. (2024). *Buku Ajar Profesi Kependidikan “ Membangun Karir Sukses Di Dunia Pendidikan”*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Desmita, F., Supentri, S., & Arianto, J. (2024). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa di SMA Nurul Falah Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12772-12778. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6247>
- Elfrianto, Nasrun dan Arifin, M. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. Medan: Umsu Press.
- Fadhlullah, I. (2021). *Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Guru Terhadap Kepribadian Siswa*. Guepedia.
- Haidir. (2022). Kontribusi Kompetensi Kepribadian dan Iklim Komunikasi Terhadap Kinerja Guru (Studi Pada SMP Negeri di Kota Medan). *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. <https://repository.uinsu.ac.id/15004/>
- Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal Of Engineering And Science*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.4695>
- Hamka. (2020). *Pribadi Hebat*. Depok: Gema Insani.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15. <https://doi.org/10.55537/gabdimas.v1i1.1001>
- Juliani, D., & Irma, A. (2023). Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif*

- Kasim. *Educational Development*, 3(1).
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/616/654/3371>
- Kase, AD, Sukiatni, DS, & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3 (2), 301-311.
<https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1261>
- Khoiriyah, F., Indrawan, M. R., Najihani, N., & Neliwati, N. (2023). Optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum 2013 berbasis karakter di SMP Negeri 23 Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1313–1321. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1704>
- Koriaty, S., Ramadhani, D., Fatmawati, E., Nurcahyo, R. W., & Liwayanti, U. (2017). Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri Jurusan TKJ Sekota Pontianak. *Jurnal pendidikan informatika dan sains*, 6(1), 102-113.
<https://doi.org/10.31571/sainstek.v6i1.491>
- Mu'tiah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nahar, S. (2017). *Standar Kompetensi Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD Uniga*, 1(1), 12-16. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v1i1.1561>
- Nurfuadi, N., Khasanah, E. U., & Fian, K. (2022). Nilai-Nilai Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 43-55.
10.21274/taalum.2022.10.1.43-55
- Permatasari, F., & Arianto, Y. (2022). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 57–63.
<https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>
- Rochman, Chaerul dan Gunawan, Heri. (2021). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik Yang Dicintai Dan Diteladani Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. (2020). *Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Safrudin, S., Mulyati, S., & Lubis, R. (2018). *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*. Malang: Wineka Media.